

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Keindahan musik dapat dibedakan menjadi dua: keindahan musik yang menggambarkan kecantikan, gairah sensualitas, dan keindahan musik yang menggambarkan atraksi misterius atau atraksi supranatural dari Allah itu sendiri.<sup>1</sup> Bagi orang-orang *Ascetic*, musik adalah sebuah cerminan diri Allah. Musik digambarkan sebagai wahyu umum yang dapat merefleksikan Allah.<sup>2</sup> Musik Kristen adalah sebuah kendaraan yang menolong seseorang untuk mengenal Allah.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki keunggulan di mana firman Allah dikomunikasikan secara bersamaan dengan keindahan bentuk musik yang dipahami sebagai wahyu umum.<sup>4</sup> Komunitas gereja seharusnya memahami bahwa musik merupakan sebuah simbol pertumbuhan iman yang dapat membawa seseorang

---

<sup>1</sup>Richard Viladesau, *Theology and the Arts: Encountering God through Music, Art, and Rhetoric* (New York: Paulist, 2000), 39.

<sup>2</sup>Victoria Sirota, *Preaching to the Choir: Claiming the Role of Sacred Musician* (New York, NY: Church, 2006), 37.

<sup>3</sup>Ronald Barclay Allen dan Gordon Borrer, *Worship: Rediscovering the Missing Jewel* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2000), 29.

<sup>4</sup>Harold M. Best, *Unceasing Worship: Biblical Perspectives on Worship and the Arts* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2003), 145.

semakin mengenal firman Allah, dan membawa seseorang semakin mencintai Allah.<sup>5</sup> Orang-orang Kristen yang terpengaruh dengan pemikiran Aristotelian pada abad awal, dan zaman *medieval*, maupun orang-orang Kristen pada zaman ini pun juga sepakat menganggap bahwa musik merupakan penggambaran keindahan penciptaan alam oleh Sang Pencipta sehingga melalui musik sendiri, manusia mendapat kepekaan terhadap bentuk misterius kehadiran Allah, dan keberadaan akan penciptaan, serta akhir zaman di mana semua hal itu hadir atas rencana Allah sendiri, sehingga melahirkan berbagai macam bentuk spiritualitas sebagai respons atas keindahan tersebut. Martin Luther juga menggambarkan musik sebagai *predicatio sonora* di mana musik tidak hanya menggambarkan firman Allah saja tetapi musik menggambarkan keindahan Allah melalui firman Allah.<sup>6</sup> Dengan demikian, efek dari musik Kristen seharusnya membuat pemain, maupun pendengar musik dapat merasakan kehadiran Allah, khususnya bagi pemain musik Kristen.

Tugas para pelayan musik gereja juga tidak jauh berbeda dengan pemusik sekuler yang membawa keindahan musiknya bagi para penonton. Para pelayan musik gereja perlu membawa keindahan musiknya kepada Allah sebagai bentuk ibadah, dan yang tidak jauh kalah pentingnya adalah pelayan musik gereja juga membawa keindahan Allah kepada jemaat. Untuk membawa keindahan Allah, pelayan musik gereja perlu memahami bahwa tidak hanya menghasilkan keindahan saja di dalam setiap penampilan mereka melainkan mereka perlu menghasilkan keindahan yang dilakukan secara terus menerus di dalam kehidupan mereka sebagai bentuk

---

<sup>5</sup>Calvin M Johansson, *Discipling Music Ministry: Twenty-First Century Directions* (Peabody: Hendrickson, 1992), 111.

<sup>6</sup>Viladesau, *Theology and the Arts*, 34–37.

persembahkan diri mereka kepada Allah.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan spiritualitas yang alkitabiah dan integritas seni yang benar dalam memainkan sebuah musik atau lagu Kristen.<sup>8</sup> Pada akhirnya secara otomatis, tanpa perlu diusahakan dari pihak jemaat pun, akan membawa jemaat beribadah kepada Tuhan dengan sendirinya.<sup>9</sup>

Permasalahan muncul ketika karya musik dihasilkan, para pelayan merasa dapat mengubah hati jemaat di mana terdapat tendensi melalui karya seninya yang dapat mengubah hati jemaat, secara tidak langsung mereka mulai memberhalakan keindahan dirinya yang terpancar dari preferensi musik mereka sendiri. Oleh karena itu, beberapa musisi ini merasa diri cukup ketika mereka dapat menghasilkan keindahan musiknya saja. Tidak heran jika kita menemukan beberapa pelayan musik gereja terlalu berfokus terhadap pengembangan musik secara *skill* saja.<sup>10</sup> Mereka seolah-olah tidak memahami bahwa di balik keindahan dari sebuah musik terdapat firman Allah yang menjadi esensi yang lebih patut untuk disajikan.<sup>11</sup> Memang kekristenan sangat identik dengan sebuah keindahan. Keindahan menjadi sebuah kultur dan budaya di dalam kekristenan. Hal itu tidak terlihat salah karena jika dilihat dari sudut pandang Kristen, Allahpun juga menciptakan dunia ini dan segala isinya dengan kondisi yang indah. Tetapi karena keindahan menjadi sebuah kebiasaan di dalam budaya kekristenan contohnya seperti musik Reinasance hingga musik jazz terdengar indah. Oleh karena itu, pada akhirnya tujuan akhir terciptanya sebuah karya

---

<sup>7</sup>Harold M Best and Cindy Kiple, *Unceasing Worship: Biblical Perspectives on Worship and the Arts*, 2003, 145.

<sup>8</sup>Ronald Barclay Allen and Gordon Borrer, *Worship: Rediscovering the Missing Jewel* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2000), 22.

<sup>9</sup>Best and Kiple, *Unceasing Worship*, 150.

<sup>10</sup>Ibid., 159,169.

<sup>11</sup>Allen and Borrer, *Worship*, 22.

musik hanya demi sebuah keindahan estetika saja.<sup>12</sup> Selain itu, tujuan akhir ini membuat seorang musisi atau sekumpulan musisi ini merasa dipuaskan, dan layaknya sebuah berhala, tujuan akhir ini dijadikan sebuah objek repetisi di mana hal tersebut akan terus menerus dilakukan dalam pembuatan sebuah karya musik.<sup>13</sup>

Lebih lagi, pemusik juga merusak permasalahan sosial. Pemberhalaan keindahan pada akhirnya tidak hanya membuat para pemusik terjebak masuk ke dalamnya tetapi jemaat atau pendengar musik Kristen akan merasakan hal yang sama, dengan kata lain pemberhalaan ini juga menghancurkan keberadaan tubuh Kristus. Hal ini disebabkan karena pendengar juga dipersuasi untuk merasakan hal yang sama berulang-ulang sehingga bagi pemusik ataupun jemaat hanya merasa melalui jenis musik tertentu barulah seseorang akan merasa “dipuaskan dalam Tuhan”.<sup>14</sup>

Oleh sebab itu, pemusik diajak perlu memiliki kesadaran akan firman Allah sebagai satu-satunya otoritas tunggal yang dapat mengubah diri mereka, dan mengubah hati jemaat pula. Dengan demikian, ketika mereka menghasilkan sebuah karya, mereka juga perlu mengalami Allah (lewat firman-Nya) melalui proses pemurnian diri, menjalani proses disiplin, bahkan penolakan.<sup>15</sup> Dengan demikian pemusik dapat mengajak pendengar mengalami keindahan firman Allah dan dapat membawa pendengar dapat merasakan relasi dengan Sang Pencipta.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Best and Kiple, *Unceasing Worship*, 167.

<sup>13</sup>Ibid., 163.

<sup>14</sup>Ibid., 169.

<sup>15</sup>Viladesau, *Theology and the Arts*, 39–41; Best and Kiple, *Unceasing Worship*, 158.

<sup>16</sup>June Boyce Tilman, “Tune Your Music to Your Heart: Reflections for Church Music Leaders,” in *Christian Congregational Music: Performance, Identity, and Experience* (New York: Routledge, 2009), 53.

Sebuah karya musik merupakan hasil pemikiran dari seseorang yang memiliki ideologi tertentu. Dengan kata lain musik sendiri memiliki hubungan ke dalam berbagai aspek kehidupan. Begitu juga dengan karya musik Kristen sangat berhubungan dengan kehidupan spiritualitas baik penghasil karya musik maupun pendengarnya pula.<sup>17</sup> Menurut Steven Guthrie dalam bukunya mengatakan bahwa karya seni yang indah adalah karya seni yang mampu membawa penikmatnya untuk manifestasi secara jiwa (atau spirit). Hal ini membuat karya musik ataupun karya seni lainnya merupakan hasil “spiritual” atau keindahan yang digabungkan dengan sesuatu hal yang mistikal. Dengan kata lain, untuk menghasilkan karya seni yang indah para seniman musik gereja dituntut untuk memiliki hasrat untuk memiliki pengenalan intim dengan sang pencipta yaitu Allah.<sup>18</sup> Dalam hal ini pengenalan tersebut dilakukan dalam bentuk bergantung pada firman Allah dalam setiap pekerjaan yang dilakukan termasuk di dalam menghasilkan karya seni yang indah. Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Efesus mengajak para jemaat untuk menyanyikan pujian mazmur dan himne dalam nyanyian pujian (*spiritual song*). Hal ini nyata untuk mengingatkan para pemusik gereja supaya mengajarkan kebenaran di dalam pujian yang dibawakan. Hal ini menuntut para pemusik sebelumnya untuk mengenal dan bergantung pada otoritas Alkitab.<sup>19</sup>

Johann Sebastian Bach adalah seorang musisi klasik yang diakui sebagai orang yang sangat berpengaruh dalam peran musik klasik di kebudayaan Eropa.

---

<sup>17</sup>Gordon Adnam, “Really Worshiping, Not Just Singing,” in *Christian Congregational Music: Performance, Identity and Experience* (New York: Routledge, 2009), 202–211.

<sup>18</sup>Steven R Guthrie, *Creator Spirit: The Holy Spirit and the Art of Becoming Human* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 158–159,161.

<sup>19</sup>Best and Kiple, *Unceasing Worship*, 147.

Selain ahli dalam bermain organ, Bach sangat dikenal melalui pembuatan karya *harpsicord*, *chamber orchestra*, dan karya vokalnya. Karya-karya Bach sangatlah identik dengan gaya penulisan kontrapung. Sekalipun musik Bach tidak dihargai oleh orang-orang pada zamannya karena dianggap terlalu kuno tetapi 100 tahun kemudian karya-karyanya sangat dihargai, dan disanjung tinggi. Selama hidupnya, Bach menciptakan beberapa karya mayor di antaranya adalah: *St. Matthew Passion*, *St. John Passion*, *Mass in B Minor*, *Brandenburg Concertos*, *The-Well Tempered Clavier*, 200 kantata untuk ibadah minggu, 20 lagu kantata sekuler, dan 200 *organ chorale*.<sup>20</sup> Karya-karya Bach dikenal dengan menentang harmoni, melodi yang ada dalam pola kontrapungnya sehingga menciptakan ketegangan dalam musiknya yang mengakibatkan kenikmatan tersendiri bagi para pendengarnya. Hal ini menyebabkan musik Bach diakui sebagai orang yang sangat berpengaruh dalam sejarah musik barat.<sup>21</sup> Layaknya pada zaman Bach saat itu, beliau juga menggunakan simbol sebagai elemen retorika struktur, dan retorika ornamentasi untuk menjelaskan makna yang lebih dalam dari lagu yang dijelaskan.<sup>22</sup> Seperti dalam lagu *Then Pilate took Jesus and scourged him* karya *St. John Passion* dalam karya ini Bach menceritakan bahwa Yesus yang akan dihukum merupakan *foreshadow* penggenapan

---

<sup>20</sup>Donald Jay Grout, J. Peter Burkholder, and Claude V. Palisca, *A History of Western Music*, ed. ke-9. (New York: W. W. Norton & Company, 2014), 435–436. Karya Bach mulai diangkat oleh seorang komposer romantik, Felix Mendelssohn, dimana pada tahun 1850 dia mulai membawakan karya *St. Matthew Passion*.

<sup>21</sup>Ibid., 448–449.

<sup>22</sup>Martin Geck, *Johann Sebastian Bach: Life and Work* (Orlando: Harcourt, 2006), 660. Terdapat tendensi melihat musik sebagai seni yang dapat dianalisa. Hal ini berlangsung sejak zaman humanisme berkembang hingga zaman Bach. Hal ini terlihat dari karya Heinrich Schutz dengan karyanya *The Little Sacred Concertos* yang menggunakan retorika struktur dalam karyanya. Beberapa ahli Bach pula melihat bahwa karya ini juga memengaruhi Bach dalam berretorika secara struktur dalam aria "*Widerstehe doch der Sunde*".

janji perdamaian Allah dengan Nuh, sehingga beliau memberikan nada berbentuk pelangi dalam melodi lagu ini.<sup>23</sup>

Johann Sebastian Bach juga merupakan contoh seorang musisi Protestan atau Lutheran yang menghasilkan banyak karya musik sebagai bentuk ekspresi imannya untuk kemuliaan Tuhan.<sup>24</sup> Bach tidak hanya berusaha untuk menunjukkan keindahannya tetapi membuat pesan Alkitab menjadi indah dan mudah diingat. Dengan kata lain, Bach menjadikan Alkitab dan teologi Lutheran-nya menjadi sebuah fondasi dalam kehidupannya termasuk juga di dalam musiknya.<sup>25</sup> Dalam pandangan beberapa ahli yang meneliti kehidupan Bach dan musiknya (*Bach Scholar*) meyakini bahwa Bach tidak hidup terlalu saleh dan memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang di sekitarnya. Para peneliti Bach melihat dan menyimpulkan bahwa Bach hanya membuat musik dengan mengintegrasikan teologi dan musik sebagai sebuah bagian yang telah dijalannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup> Namun begitu dalam setiap karyanya selalu menunjukkan disiplin spiritualitas, dan penerapannya dalam membaca Alkitab.<sup>27</sup> Perenungan pembacaan Alkitabnya ditunjukkan lewat

---

<sup>23</sup>Ibid., 663–664.

<sup>24</sup>Calvin Stapert, *My Only Comfort: Death, Deliverance, and Discipleship in the Music of Bach* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 47.

<sup>25</sup>Ibid., 6, 11.

<sup>26</sup>Richard J. Plantinga, “The Integration of Music and Theology in the Vocal Composition of J.S. Bach,” in *Resonant Witness: Conversation between Music and Theology*, ed. Jeremy S. Begbie and Steven R Guthrie (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2011), 220; Tanya Kevorkian, *Baroque Piety: Religion, Society, and Music in Leipzig, 1650–1750*, 2017, 141–142. Hal tersebut dibuktikan dari kehidupan Bach yang tidak termasuk dalam golongan orang-orang saleh atau pengikut ajaran *pietism*. Bach digolongkan sebagai orang Lutheran orthodox atau para musisi menyebutnya sebagai *pro-Baroque*

<sup>27</sup>Stapert, *My Only Comfort*, 9-11. Sebagai seorang Lutheran, Bach sangat menyukai bahkan menghayati setiap bacaan teologi, dan Alkitab yang dibaca (mis: tafsiran Alkitab yang dimiliki oleh Bach dalam 3 serinya yaitu *Calov Bible Commentaries*, dan bacaan lain seperti 4 seri buku Martin Chenitz yang membahas tentang Konsili di Trent) dan diterapkan dalam karya-karya musiknya. Sekalipun kehidupan Bach pada saat itu disibukkan dengan membuat karya tetapi terlihat logis jika Bach sangat menyukai disiplin spiritualitas ini (membaca Alkitab) karena dalam setiap karya vokalnya

menerapkan penggunaan simbol tertentu untuk menggambarkan simbol kekristenan, misalnya penggunaan catatan tulisan SDG atau *Soli Deo Gloria* dalam setiap akhir karyanya untuk menjelaskan bahwa Bach mendeklarasikan tujuan utamanya dalam setiap karyanya adalah untuk kemuliaan Allah.<sup>28</sup> Hal ini membuat peneliti menunjuk kehidupan Bach sebagai seseorang yang bukan hanya menunjukkan spiritualitas kehidupan Bach sebagai seorang musisi yang berkualitas saja tetapi untuk menunjukkan bahwa bagaimana Bach memuliakan Allah lewat musiknya.

Dalam tahun akhir hidupnya, Bach membuat karya *Mass in B minor* sebagai testimoni pengalaman hidupnya bersama dengan Allah. Bach membuat kompilasi karya-karya sebelumnya. Secara *de facto*, karya ini dibuat dari tahun sekitar tahun 1724 hingga 1749. Karya ini memiliki susunan liturgi seperti susunan liturgi di dalam gereja Lutheran. Tetapi Bach menggunakan teks lagu dalam bahasa Latin dalam setiap bagian liturginya antara lain: *Kyrie, Gloria, Credo, Sanctus, Ossana, Benedictus, dan Agnus Dei*.<sup>29</sup> Karya ini memang adalah karya yang tidak diselesaikan oleh Bach secara tuntas.<sup>30</sup> Selain itu pengerjaan karya ini tidak dikerjakan secara progresif dan berurutan alias terpisah. Menurut peneliti Bach (*Bach scholar*) mengatakan bahwa Bach hanya membuat sebagian dari karya tersebut. *Kyrie* dan *Gloria* merupakan satu bagian yang ditampilkan kepada wali kota Dresden pada tahun

---

selalu merujuk kepada kalimat-kalimat dalam versi tafsiran Alkitab yang dimilikinya yaitu *Calov Bible Commentaries*. Buku ini sendiri sedang berada di dalam perpustakaan St. Louis, Seminari Concordia, Michigan. Lebih mengherankan lagi di dalam catatan tafsiran ini terdapat banyak coretan-coretan dari Bach, di mana hal ini menunjukkan bahwa Bach sangat serius dalam menggali isi Alkitab, dan menjadikan Alkitab sebagai tuntunan hidupnya.

<sup>28</sup>Ibid., 27.

<sup>29</sup>Yo Tomita, Robin A Leaver, and Jan Smaczny, *Exploring Bach's B-Minor Mass* (New York: Cambridge University Press, 2013), 30.

<sup>30</sup>John Butt, *Bach, Mass in B Minor* (Cambridge: New York: Cambridge University Press, 1991), 7, 19.



1733. Kemudian *Sanctus* juga merupakan karya kantata-kantata Bach ketika beliau masih di Leipzig yang didaur-ulang. *Sanctus* pertama kali ditampilkan pada tahun 1724 untuk perayaan Natal.<sup>31</sup> Sedangkan sisa dari pengerjaan ini dilanjutkan oleh anak pertama J.S. Bach, Carl-Philip Emanuel Bach.<sup>32</sup> Uniknya dalam bagian liturgi *Credo*, karya *Mass in B minor* ini terdapat unsur *chriastic* di dalamnya, di mana inti atau pusat dari susunan lagu ini menunjuk pada bagian ‘*crucifixus*’ dan ‘*et resurexit.*’ Beberapa ahli membandingkan karya ini dengan karya Bach sebelumnya ‘*Crucifixus.*’ Dalam lagu ini, Bach seperti menggambarkan dua pandangan, yaitu *theologia gloriae*, dan *theologia crucis*. *Theologia Gloriae* menjelaskan bahwa Allah menyatakan kemuliaan-Nya, contohnya: Allah menyatakan kemuliaan-Nya melalui ciptaan-Nya. Sementara *Theologia Crucis* menjelaskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya yang paling hina melalui Kristus yang telah mati di atas kayu salib.<sup>33</sup> Dalam hal ini, Bach menekankan kembali pandangannya sebagai sang orthodox Lutheran di mana salib Kristus dipandang sebagai sebuah kehinaan sekaligus sebagai kemuliaan Allah.<sup>34</sup>

*Mass in B Minor* banyak terpengaruh oleh budaya-budaya lain di mana hal tersebut tidak pernah terjadi dalam pembuatan karya Bach sebelumnya. Karya ini dipengaruhi oleh musisi-musisi dan budaya kota Dresden, di mana kota Dresden sendiri memiliki campuran budaya Jerman, budaya Neapolitan (Italia) dan budaya Eropa Timur. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya di mana Bach berusaha

---

<sup>31</sup>Ibid., 4–5.

<sup>32</sup>Tomita, Leaver, and Smaczny, *Exploring Bach's B-Minor Mass*, 6. Sebenarnya dalam semua bagian yang telah dikerjakan oleh C.P.E. telah dikerjakan oleh Bach sebelumnya dalam bentuk kerangka kerja saja. Dalam bagian *Credo* merupakan bagian di mana yang telah dikerjakan oleh Bach tetapi C.P.E melakukan mengubah ulang.

<sup>33</sup>Ibid., 125.

<sup>34</sup>Ibid., 136.

membuat karya dengan mencampurkan budaya Neapolitan dan Dresden.<sup>35</sup> Karya ini memiliki format misa Katolik tetapi dalam perspektif tradisi Lutheran. Hal ini disebabkan karena status agama kota Dresden diubah menjadi Katolik. Kota Dresden awalnya dipenuhi oleh orang-orang Lutheran. Akibat keputusan tersebut, pengikut Lutheranisme di kota Dresden pada saat itu kurang menyukai akan kebijakan tersebut, dan hal tersebut masih berlanjut pada era pemerintah August The Strong II, di mana pada saat itu Bach juga tinggal di daerah tersebut. Kebanyakan para pedagang, dan para kabinet pemerintahan yang berasal dari orang-orang Lutheran sendiri pun menentang akan budaya tersebut. Oleh karena itu, di dalam daerah itu kita menemukan budaya Katolik Roma dan budaya Jerman-Lutheranisme. Jadi pada akhirnya, Bach mengambil celah tersebut untuk menarik perhatian rakyat dan pemerintah dengan membuat karya berbentuk misa yang bernuansa Roma-Katolik tetapi menggunakan pandangan teologi Lutheran.<sup>36</sup> Karya ini membuktikan bahwa Bach memiliki kemampuan yang dapat menyimpulkan dialektika secara umum ataupun yang khusus, secara sosial maupun secara individual. Tidak ada lagi komposer seperti ini selain Bach dan Beethoven. Beethoven dan Bach dapat melakukan hal demikian karena mereka memiliki telinga untuk orang-orang (di sekitarnya) dan mendengarkan (kebutuhan) jiwa manusia yang dimainkan di dalam setiap tema menurut caranya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa di akhir

---

<sup>35</sup>Butt, *Bach, Mass in B Minor*, 2.

<sup>36</sup>Yo Tomita, Robin A Leaver, dan Jan Smaczny, *Exploring Bach's B-Minor Mass* (New York: Cambridge University Press, 2013), 27. Karya *The Missa* ini menggunakan misa Katolik dalam perspektif Lutheran di mana gaya ibadah ini sangat lumrah ditemukan pada zaman tersebut. Ibadah Lutheran tidak jauh berbeda dengan ibadah Katolik. Luther hanya mengubah sedikit susunan ibadah Lutheran menjadi terlihat *Christ-centered*.

kehidupannya, Bach adalah seorang musisi yang menerapkan spiritualitasnya dalam bermusik sekaligus musisi yang realistis bagi masyarakat disekitarnya.<sup>37</sup>

Karya *Mass in B minor* ini berhasil menyatukan agama dan budaya kota Dresden dalam menyembah Allah melalui karya ini dengan sebuah pemahaman Alkitab yang dimiliki yaitu Injil kematian-kebangkitan Yesus Kristus.<sup>38</sup> Jadi diyakini tidak heran, Calvin R. Stapert memuji karya ini dengan menyatakan bahwa: “*Bach was able to do more than summarize and bring to culmination various styles, genres, and compositional techniques. He was also able to put the whole range of his musical/rhetorical skills to work expressing the Christian faith in the words.*”

Tidak hanya itu saja, karya Bach juga menginspirasi beberapa komposer di masa berikutnya. Tidak pernah disangka jika F. Joseph Haydn mengoleksi karya ini, dan masuk koleksi perpustakaan pribadinya.<sup>39</sup> Beberapa dekade kemudian F. Mendelssohn, seorang komposer Kristen berdarah Yahudi, menghidupkan karya ini untuk ditampilkan di publik, tepatnya pada 21 Januari 1841, dan 23 April 1843.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>Geck, *Johann Sebastian Bach*, 650–651.

<sup>38</sup>Stapert, *My Only Comfort*, 45. Para sarjana menyetujui bahwa inti dari karya *Mass in B Minor* ini tepat pada bagian liturgi credo (sanctus) yang memiliki bentuk khiasmus. Uniknya titik tengah atau inti, pada bagian liturgi credo, ini adalah pada bagian penyaliban. Sehingga diyakini bahwa inti dari karya ini bersifat *cross centered*. Hal ini menunjukkan bahwa Bach menyatukan warga Katolik dan Lutheran dengan salib Yesus Kristus.

<sup>39</sup>Tomita, Leaver, and Smaczny, *Exploring Bach's B-Minor Mass*, 219.

<sup>40</sup>Ibid., 258. Pada bagian ini, uniknya Mendelssohn bukan hanya menampilkan ulang tetapi sekaligus memberi tambahan dinamika sebagai bentuk interpretasinya terhadap karya ini, mis: pada bagian *crucifixus*, Mendelssohn menginginkan impresi yang mendalam, dan menghasilkan efek suara yang lembut sehingga dia menambahkan dinamika “pp” atau pianosissimo.

## **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan atas dasar pemahaman bahwa sebuah karya musik dihasilkan oleh seorang pemusik gereja (baik itu dalam bernyanyi, memainkan instrumen musik, maupun pembuatan karya musik lainnya) seharusnya menjadi ekspresi kehidupan imannya bersama dengan Tuhan, dan dapat menjadi berkat bagi jemaat. Namun sehubungan dengan dampak negatif yang memengaruhi pemusik gereja (memberhalakan keindahan dalam bentuk musik) sehingga pemusik gereja diajak untuk melihat kehidupan Johann Sebastian Bach, dan mengkaji ulang karya *Mass in B minor*, dan perjalanan hidupnya selama penulisan karya *Mass in B minor*.

Pemusik gereja diajak untuk melihat kehidupan Johann Sebastian Bach, dan mengkaji ulang karya *Mass in B minor*, dan perjalanan hidupnya selama penulisan karya *Mass in B minor* sehingga para pemusik gereja dapat menyadari bahwa sebuah karya musik akan membawa pendengar dekat pada Allah jika dihasilkan dari seorang pemusik yang memiliki pengenalan akan Allah, baik secara kognitif maupun afeksi yang seimbang pula. Pentingnya peran firman Allah dan pemahaman teologi bagi pemusik gereja akan menjadi dasar dari setiap tindakan, dan menerapkannya sebagai disiplin spiritualitas dalam kebiasaannya sehari-hari termasuk dalam menghasilkan sebuah karya musik.

## **Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya membahas nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam karya *Mass in B minor* dan dalam sejarah perjalanan kehidupan J.S. Bach selama penulisan karyanya ini. Bagi penulis ukuran spiritualitas pemusik gereja terukir

dalam karya-karyanya, oleh karena itu pembahasan nilai-nilai spiritualitas dalam karya *Mass in B minor* ini akan dibahas dengan menganalisis beberapa karya saja untuk dijadikan sebagai contoh dari nilai-nilai spiritualitas kehidupan Bach. Pembahasan kehidupan J.S. Bach juga hanya akan dilakukan selama penulisan karya *Mass in B minor* ini, yaitu selama beliau tinggal di Leipzig dan Dresden. Selanjutnya, penulis akan meneliti bagaimana para pemusik gereja dapat membangun spiritualitas yang dimiliki maupun tidak dimiliki oleh Bach ke dalam sebuah kebiasaan sehingga para pemusik gereja dapat menghasilkan sebuah musik yang dapat mengubah kehidupan jemaat.

### **Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisa musik, dan studi pustaka. Analisa musik meliputi proses analisa komponen-komponen gaya retorika J. S. Bach berbentuk simbol-simbol musik dalam karya *Mass in B minor* serta membandingkan hasil analisa ini dengan pendapat dari beberapa pakar sejarawan J. S. Bach. Setelah itu penelitian dilanjutkan dengan studi pustaka yang meninjau dari sisi sejarah sebagai bahan pembanding dari hasil analisa karya *Mass in B minor* untuk menghasilkan pola penulisan, dan pola kehidupan J. S. Bach ketika menuliskan karya tersebut sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi pemusik pada zaman ini.

### **Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian (skripsi) ini akan terdiri dari empat bab. Dalam bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian ini, apa masalah

utamanya dan seberapa penting masalah ini diteliti. Kemudian, penulis akan merumuskan tujuan penulisan penelitian ini, serta batasan masalahnya. Terakhir, penulis akan memberikan metode dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis akan membahas kehidupan spiritualitas Bach. Pada awal pembahasan penulis akan membahas perjalanan iman kekristenan Bach dan teologi Lutheran yang telah dianutnya sejak masih kecil. Pembahasan tentunya akan membahas kehidupan interaksi Bach bersama dengan musik, keluarga, gereja, dan masyarakat. Setelah itu penulis akan membandingkan dengan membahas definisi spiritualitas dan tujuan dari spiritualitas bagi pemusik Kristen. Jadi melalui perbandingan tersebut, penelitian ini dapat menarik kesimpulan dari nilai kepercayaan yang dipegang oleh Bach sehingga dapat menghasilkan musik yang dapat dikenang hingga ratusan tahun kemudian.

Dalam bab ketiga, penulis akan membuktikan teologi dan spiritualitas, serta pengaruhnya dalam penulisan komposisi *Mass in B minor* dengan melakukan analisa struktur penyusunan liturgi. Setelah itu penulis akan melakukan analisa dari beberapa lagu yang telah disorot untuk dianalisa dari sudut gaya komposisi, penggunaan *instrument*, mode lagu, bentuk lagu, *harmony*, *rhythm*, tempo, tekstur musik. Setelah itu penulis akan membahas sejarah penulisan karya ini dan perjalanan karya ini menembus zaman. Dari analisa tersebut penulis akan melakukan perbandingan dengan beberapa pakar-pakar Bach lainnya sehingga dapat memperoleh kesimpulan dari pola penulisan J. S. Bach di dalam karya ini.

Dalam bab keempat, penulis akan memberikan sintesa konstruktif dari kehidupan spiritualitas Bach, berdasarkan hasil rumusan dari sejarah penulisan komposisi *Mass in B minor* dan kehidupan spiritualitas Bach. Pada akhirnya penulis akan mengevaluasi kembali perjalanan kehidupan Bach dan merumuskan nilai-nilai

spiritualitas yang memengaruhi proses perjalanan penulisan karya *Mass in B minor* ini. Sintesa inilah yang nanti akan merumuskan relevansi bagi pemusik pada zaman modern. Dalam bab terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran.

